
Potret Perempuan dalam Puisi Cinta W.S. Rendra dan Nizar Qabbani: Sebuah Kajian Sastra Bandingan

Auliya Hizbullah¹, Tatik Maryatut Tasnimah²

¹⁻² Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author  21201011012@student.uin-suka.ac.id

Article Info

Abstract

Submitted

2023-07-05

Accepted

2024-06-04

Published

2024-06-26

Keywords:

Comparative
Study; Poetry;
Portrait of
Women

This study aims to find out the differences and similarities of the two poems that you want to compare. Comparative studies, namely focusing on the study of the texts of literary works being compared, such as studies of influence and affinity. This study can take the form of an influence study or a similarity study. This study also includes studies on themes and genres. The analytical method uses a qualitative descriptive method. The results of the study show that the portraits of women in the two poems have different perspectives on women due to cultural influences. Nizar Qabbani describes women who have compassion, are tough, able to nurture and care for them patiently, patiently and are able to accompany a man in joy and sorrow. W.S. Rendra depicts women with a negative image, women are stereotyped as weak and helpless creatures, and use beauty to achieve goals. The similarity of the two poems is that they describe portraits of women in various aspects of life.

Abstrak

Kata Kunci:

Kajian
Bandingan;
Puisi; Potret
Perempuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua puisi yang dibandingkan. Kajian yang bersifat komparatif, yaitu memusatkan pada penelaahan teks karya sastra ini yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian ini berbentuk kajian pengaruh dan kajian persamaan. Kajian ini juga mencakup kajian mengenai tema maupun genre. Metode analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret perempuan dalam kedua puisi memiliki perbedaan dalam cara pandang terhadap perempuan karena pengaruh budaya. Nizar Qabbani mendeskripsikan perempuan yang memiliki kasih sayang, tangguh, mampu mengayomi serta merawat dengan telaten, penyabar dan mampu mendampingi seorang laki-laki dalam keadaan suka dan duka. W.S. Rendra menggambarkan perempuan dengan citra negatif, perempuan distreotipkan sebagai makhluk lemah tak berdaya, dan menggunakan kecantikan untuk mencapai tujuan. Adapun kesamaan dari kedua puisi tersebut adalah mendeskripsikan potret perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Berdasarkan pandangan Sapardi sastra memiliki makna suatu Lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediu.¹ Sastra pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat.² Puisi merupakan bagian dari salah satu genre karya sastra yang mengandung imajinasi, perasaan, dan pikiran manusia secara artistic dan konkrit dalam bahasa berirama dan emosional. Penyair adalah bagian dari banyaknya masyarakat yang memiliki ide-ide guna menciptakan sebuah puisi dipengaruhi oleh suatu lingkungan tempat ia berada. Dalam hal ini, untuk mengetahui ideologi ataupun cara pandang mereka terhadap sesuatu dapat dilihat dari puisi ciptaanya. Salah satu pandangan penyair dalam puisi seperti suatu pemikiran tentang perempuan bisa dilihat dari puisi-puisi bertema cinta.³ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini membandingkan puisi cinta Indonesia dan Arab agar mengetahui posisi perempuan dalam ranah masyarakat dari dua negara tersebut.

Pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata yang dialami oleh masyarakat di suatu lingkungan. Dari semua karya sastra memperlihatkan pengarang yang tidak bisa lepas dari pengalaman kehidupan yang dialami setaiap waktunya. Penyampaian pengarang bisa dilihat dari karya sastra dalam bentuk tulisan yang dapat dinikmati dengan berbagai gaya bahasa yang serata makna dan pesan bagi kehidupan.⁴ Pradopo menyampaikan puisi adalah pernyataan sastra paling pokok. Seluruh bentuk dan unsur seni terkumpul dalam puisi.⁵ Puisi memiliki bahasa yang lebih singkat dan penuh akan makna dan simbolik yang kuat dari karya sastra lainnya.⁶

Puisi adalah bentuk dari imajinasi pemikiran seseorang yang didapatkan dari kehidupannya sebagai pengalaman hidupnya. Setiap puisi memiliki ungkapan-ungkapan indah dan kata pilihan yang memiliki banyak makna. Tidak hanya itu, puisi juga disebut sebagai pengalaman penulis yang dianggap factual dan nyata. Adapun bahasa yang digunakan dalam puisi singkat, adanya irama, dan bunyi yang padu serta adanya pemilihan kata kias.⁷

Objek yang menarik disetiap karya sastra adalah seorang perempuan dengan keunikan yang dimilikinya. Tidak hanya itu, perempuan menjadi sebuah inspirasi bagi para sastrawan dalam bidang sastra dan seni. Akan tetapi, semua yang menarik tersebut

¹Mahliatussikah, *Pembelajaran Prosa: Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab*, (Malang: UM Press, 2018) hal. 3

²Samsuddin, *Penerapan Teori Intertekstual Pada Puisi Indonesia*, (Yogyakarta, <https://opac.perpusnas.go.id>, 2015), hal. 5

³Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 6

⁴Putisari, *Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenaer Maesa Ayu*, 2010.

⁵Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987)

⁶Zuhdi dan Masadi, Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hubb, *E-Journal UIN Maliki*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/3247>

⁷Anni Rahimah, *Citraan dalam Puisi "Surat Cinta" Karya WS. Rendra*, *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, Vol. 4, No. 3, 2017, hal. 94.

tidaklah terjadi di dunia nyata, di dalam kehidupan perempuan memiliki fenomena tersendiri dalam menyelesaikan kontruksi-kontruksi yang telah tersemat dalam diri perempuan. Kehidupan yang patriarkat membuat perempuan sering kali di nomerduakan. Fenomena yang dialami oleh perempuan ini terjadi di Indonesia dan di Arab yang notabenehnya mengandung sistem patriarki.⁸

Gender menjadi persoalan yang memiliki hubungan erat dengan feminisme. Berdasarkan etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman) yang memiliki makna perempuan yang mengupayakan kebebasan atas dirinya sendiri berdasarkan hak-hak yang dimilikinya sebagai kelas sosial. Pada bagian ini, perlu dibedakan antara maskulisme dan feminisme (sebagai aspek perbedaan kultural dan psikologi) serta male dan female (sebagai aspek hakikat alamiah dan biologis). Berdasarkan pandangan Salden yang menyatakan bahwa male dan female mengarah pada seks, sedangkan maskulin-feminisme mengarah pada jenis kelamin.⁹

Salah satu penyair Arab terkenal Nizar Qabbani yang berasal dari Damaskus.¹⁰ Beliau dianggap penyair yang memiliki karya inovatif yang sering disebut *Avant Guard* dengan produktif serta keterpengaruhannya dalam puisi versi modern. Salah satu karya yang masyhur yaitu “*Asyhadu An La Imroatan Illa Anti*) yang berarti Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau. Puisi Nizar Qabbani memiliki karakteristik dan keunikan, banyak karya nya bertuliskan tema cinta, kondisi sosial, feminisme dan politik. Karakteristik yang melkat pada puisi Nizar dengan mengutamakan tema cinta dengan menggunakan kata indah di setiap baitnya.¹¹ berdasarkan pandangan Ali Manshur, Nizar Qabbani adalah penyair Mesiri yang bisa dikatakan sebagai “Umar bin Abi Rabi’ah Modern”, dulunya beliau adalah penyair Quraisy dani bani Makhzum yang sangat piawai dalam mengubah syair erotis dan cinta.¹²

Puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* adalah puisi cinta terhadap perempuan. Bagi sebagian orang menganggap kata cinta adalah sesuatu hal yang biasa, beda halnya dengan Nizar yang menganggap cinta adalah anugerah yang agung dan paling mulia. Nizar menghabiskan rasa cinta yang dimiliki melalui karyanya dengan keluasan imajinasinya yang dipadukan dengan bahasa indah puisi. Puisi ini

⁸Silvia Damayanti, *Perempuan dalam Puisi Cinta Shuntaro Tanikawa dan W.S. Rendra: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*, Jurnal Triton Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2016, hal

⁹Rahma Salbiah dan Tatik Mariyatut Tasnimah, *Perbandingan Perjuangan Perempuan dalam Novel Banat Al-Riyadh Karya Raja’ Abd Allah As-Sani’ dan Nayla Karya Djena Macsa Ayu*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 18, No. 1, 2023, hal. 71-72.

¹⁰Nizar Qabbani, *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hal. 15

¹¹Dewi Lutfiana Hayati, *Sosok Perempuan dalam Puisi “Asyhadu An La Imra’an Illa Anti” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Tsoqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 57.

¹²Musyfiqurrahma, *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018), hal. 14-15

menggunakan banyak bahasa kias dengan emendesripsikan perempuan yang dicintai melalui kata yang serata akan makna.¹³

Jika Siria memiliki Nizar, maka Indonesia memiliki penyair yang hebat juga, yaitu W.S Rendra. W.S. Rendra adalah seorang penyair dan pelopor puisi modern Indonesia. Rendra adalah salah satu tokoh penyair yang peka akan masalah sosial. Rasa peduli terhadap perempuan yang menyedihkan, orang yang menderita, perempuan yang terlupakan dan kondisi politik yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra yang bisa dinikmati oleh halayak. Beberapa karya Rendra yang masyarakat terancam hidupnya akibat kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang melahirkan karya menyentuh jiwa dalam kumpulan sajak *Balada Orang-Orang Tercinta* (1957). Karya berikutnya Rendra memilih menulis puisi yang berkenaan dengan pribadinya atas kesadaran cinta, diri, dan pernikahannya dengan Sunarti Suwandi, semua diabadikan dalam *Empat Kumpulan Sajak* (1959). Ontologi yang terakhir terdapat puisi bertema “Surat Cinta” yang mendeskripsikan perasaan cinta dan kedudukan seorang perempuan yang di sayangnya.¹⁴

Puisi “Surat Cinta” dan *Asyhadu An Lâ Imra’ata Illâ Anti* sangat menarik diteliti, kedua puisi ini mempresentasikan peran serta potret seorang perempuan dalam kehidupan seorang penyair dengan perspektif berbeda. Adapun hal yang membuat puisi ini menarik adalah pandangan laki-laki dalam mendeskripsikan peran perempuan dalam berbagai sisi dalam kehidupan. Tentunya kedua novel ini memiliki kesamaan sehingga hal tersebut lah yang menjadi mendasari kedua puisi layak dibandingkan. Tidak hanya kesamaan yang terdapat pada kedua novel, akan tetapi juga ada perbedaan. Cara pandang kedua penyair terhadap perempuan membentuk suatu perbedaan dalam memotret perempuan secara menyeluruh. Hal demikian disebabkan latar belakang budaya berbeda dari kedua penyair.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya kajian yang mengaitkan kedua puisi dengan cara membandingkan, namun ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan objek material, atau teori yang sama. Dewi Lutfiana Hayati (2022) menulis dengan judul penelitian “Sosok Perempuan Dalam Puisi “Asyhadu An Lâ Imra’an Illâ Anti” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” yang membahas mengenai aspek petanda dan penanda dengan menggunakan teori semiotik dengan mempresentasikan sifat-sifat perempuan dan sosok perempuan yang diumpamakan dalam syair oleh penyair. Kemudian Silvia Damayanti (2016) menulis dengan judul “Perempuan Dalam Puisi Cinta Shuntaro Tanikawa Dan W.S. Rendra: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” membahas mengenai kedudukan wanita menurut pandangan penyair terhadap masyarakat Indonesia dan Jepang.

¹³Sofi Ghoniyah, *Gaya Bahasa Pada Puisi “Asyhadu An Lâ Imra’ata Illâ Anti” Karya Nizar Qabbani*, Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1, Universitas Negeri Malang, hal. 496

¹⁴Rendra, *Potret Pembangunan dalam Puisi*, (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1996), hal. 7.

Objek yang dibandingkan dalam sastra bandingan adalah adanya kesamaan dan perbedaan yang terdapat dalam suatu karya. Berdasarkan pandangan Remark sastra bandingan adalah suatu karya sastra yang dibandingkan berdasarkan pertalian karya sastra, kejadian sejarah, persamaan, perbedaan, tema, genre dan evolusi budaya. Adapun persamaan dan perbedaan yang dikaji berdasarkan struktur cerita dan aspek sosial dalam suatu karya. Atruktur cerita didalamnya mencakup amanat, tema, alur, tokoh, pusat penceritaan, dan tokoh. Adapun aspek sosial didalamnya mencakup budaya, pola piker, sistem nilai dalam masyarakat.¹⁵

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diuraikan untuk mengetahui gambaran dari puisi yang akan diteliti. Metode ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis fakta dan karakteristik dari kedua puisi secara factual, cermat dan mampu menghasilkan kata-kata yang tertulis bersumber dari ucapan orang dan perilaku yang diamati¹⁶ Pengumpulan data pada saat pelaksanaan penelitian menggunakan Teknik dokumentasi dan catatan.¹⁷ Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami budaya patriarki serta representasi perempuan dalam puisi cinta karya W.S. Rendra dan Nizar Qabbani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dan metode komparatif untuk menganalisis data. Penelitian ini menganalisis posisi perempuan dalam puisi melalui konsep gender. Konsep gender yang dimaksud berupa perbedaan gender, kesenjangan gender, genderation, identitas gender, dan gender role. Konsep tersebut digunakan untuk membedah kedudukan perempuan di mata penyair atau laki-laki sebagai perwakilan dari masyarakat yang tergambar pada puisi-puisi cinta W.S Rendra dan Nizar Qabbani.

Penelitian ini menggunakan sumber data puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra dan puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabbani. Puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* sebagai data primer, sedangkan puisi *Surat Cinta* sebagai data sekunder. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menganalisis data yang telah diklasifikasikan, 2) membahas dan membandingkan karakter tokoh utama yang meliputi sifat, perjuangan sebagai perempuan, mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, dan 3) menyimpulkan hasil penelitian.

¹⁵Kasim, *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 1996)

¹⁶Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya), hal 4.

¹⁷Annisa, Kajian Stilistika dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA, *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 7, No. 1, 2022, hal. 92

Menurut Jabrohim peneliti ketika melakukan penelitian harus memiliki pikiran yang kritis. Tata cara pengumpulan data disini adalah membaca karya sastra dan mengerti adanya masalah yang ada dalam karya sastra itu sendiri, mengidentifikasi masalah, menentukan alat untuk mengupas fokus penelitian seperti menentukan pendapat ahli yang dianggap cocok untuk memecahkan masalah, inventarisasi, membuat simpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung.¹⁸

C. Hasil dan Pembahasan

Berbicara tentang kedudukan perempuan yang menjadi cerminan dari masyarakat di Indonesia dan Arab dapat dilihat melalui puisi. Salah satu genre karya sastra yang berisi luapan perasaan, imajinasi, dan pikiran penyair ini tidak terlepas dari bagian masyarakat. Penciptaan sebuah puisi dipengaruhi oleh lingkungan tempat penyair lahir dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, melalui puisi dapat terlihat juga ideologi masyarakat tempat penyair itu berasal, khususnya dalam membandingkan puisi cinta dari kedua negara tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis. Ratna mengemukakan bahwa feminis mengkaji masalah-masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Penelitian ini menggunakan konsep patriarki menurut Bhasin yang menyebutkan bahwa istilah patriarki secara umum digunakan untuk menyebut sistem dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan, atau dengan kata lain kekuasaan laki-laki atas perempuan.¹⁹

Hutomo melihat praktek sastra bandingan di negara Barat dan Timur melandaskan diri pada afinitas, tradisi, dan pengaruh. Penelitian ini menggunakan teori bandingan untuk mengungkapkan atau membedah bentuk perjuangan perempuan sehingga dapat diperoleh perbedaan dan persamaan antara 2 negara. Nurgiyantoro mengatakan bahwa kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan menjelaskan unsur-unsur atau motif-motif yang ada dalam dua puisi.²⁰

Surat Cinta

Kutulis surat ini	orang yang bermula dari kata
kala hujan gerimis	kata yang bermula dari
bagai bunyi tambur mainan	kehidupan, pikir dan rasa.
anak-anak peri dunia yang gaib.	
Dan angin mendesah	Semangat kehidupan yang kuat
mengeluh dan mendesah	bagai berjuta-juta jarum alit
Wahai, Dik Narti,	menusuki kulit langit:

¹⁸Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

¹⁹Nyoman Kutha Ratna, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2009), hal. 190-191.

²⁰Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018)

aku cinta kepadamu!
Kutulis surat ini
kala langit menangis
dan dua ekor belibis
bercintaan dalam kolam
bagai dua anak nakal
jenaka dan manis
mengibaskan ekor
serta menggetarkan bulu-bulunya.

Wahai, Dik Narti,
kupunang kau menjadi istriku!

Kaki-kaki hujan yang runcing
menyentuh ujungnya di bumi.
Kaki-kaki cinta yang tegas
bagai logam berat gemerlapan
menempuh ke muka
dan tak 'kan kunjung diundurkan.

Selusin malaikat
telah turun
di kala hujan gerimis.
Di muka kaca jendela
mereka berkaca dan mencuci rambutnya
untuk ke pesta.

Wahai, Dik Narti,
dengan pakaian pengantin yang anggun
bung-bunga serta keris keramat
aku ingin membimbingmu ke altar
untuk dikawinkan.

Aku melamarmu.
Kau tahu dari dulu:
tiada lebih buruk
dan tiada lebih baik
daripada yang lain
penyair dari kehidupan sehari-hari,

kantong rejeki dan restu wingit.
Lalu tumpahlah gerimis.
Angin dan cinta
mendesah dalam gerimis.
Semangat cintaku yang kuat
bagai seribu tangan gaib
menyebarkan seribu jaring
menyergap hatimu
yang selalu tersenyum padaku.

Engkau adalah putri duyung
tawananku.

Putri duyung dengan suara merdu lembut
bagai angin laut,
mendesahlah bagiku!

Angin mendesah
selalu mendesah
dengan ratapnya yang merdu.

Engkau adalah putri duyung
tergolek lemas
mengejap-ngejapkan matanya yang indah
dalam jaringku.

Wahai, Putri Duyung,
aku menjaringmu
aku melamarmu.

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
karena langit
gadis manja dan manis
menangis minta mainan.

Dua anak lelaki nakal bersenda gurau
dalam selokan
dan langit iri melihatnya.

Wahai, Dik Narti,
kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku!

1. Potret Perempuan dalam Puisi “Surat Cinta”

Puisi “Surat Cinta” didapati nuansa ambivalensi citra perempuan. Di satu pihak perempuan dicitrakan baik, di pihak lain perempuan dimarginalisasikan. Dalam puisi “Surat Cinta” yang penuh dengan gambaran perasaan laki-laki yang sedang jatuh cinta ini tokoh perempuan, Narti, digambarkan sebagai seorang yang sangat cantik dan lemah lembut. Dalam bait ketujuh penyair memuji kekasihnya seorang yang cantik, bermata indah, dan bersuara merdu dengan mempergunakan metafora ‘putri duyung’. Citra negatif tersebut berupa stereotip terhadap perempuan yang merupakan makhluk yang lemah dan penggoda. Sejalan dengan pemikiran Sugihastuti dan Saptiawan bahwa stereotip perempuan adalah makhluk yang lemah dapat membuat perempuan memiliki kecenderungan untuk bergantung pada laki-laki dan laki-laki akan memiliki kekuasaan mengontrol perempuan dalam berbagai hal.²¹

Berdasarkan bait yang terlihat di puisi “Surat Cinta” memiliki tema puisi yang menceritakan perjalanan kisah cinta sang penyair dengan (Dik Narti) wanita pujaannya diawali dengan kagum, mengutarakan cinta kemudian melamar hingga menikah. Perasaan cinta yang kuat penyair kepada Dik Narti, nampak ketika mengutarakan kejujurannya bahwa ia mencintai Dik Narti. Penyair memilih Dik Narti dan berniat untuk melamarnya pada kata: */aku menjangingmu/ aku melamarmu/*. Sampai ia ingin menikahi Dik Narti.

Pada puisi “Surat Cinta” kesenjangan gender nampak pada penggunaan diksi kata ‘tawanan’ dalam *//Engkau adalah putri duyung tawananku/*. Kata ‘tawanan’ berarti (nomina) 1) orang yang ditawan (ditangkap, ditahan), 2) rampasan, jarahan. Penyair menjadikan perempuan sebagai seorang tawanan yang sudah kehilangan kebebasan dalam bertindak, berpendapat, dan tidak memiliki hak lagi untuk menentukan hidupnya. Sebagai seorang hasil rampasan atau jarahan, perempuanpun dijadikan budak laki-laki. Oleh karena itu, dengan menganggap tokoh perempuan sebagai tawanan, penyair telah menempatkan kedudukan laki-laki superior dan perempuan inferior.²²

Perempuan dianggap tidak memiliki suara dalam menentukan nasib hidupnya. Lukisan kondisi hubungan perempuan dan laki-laki tersebut sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa tempat penyair dibesarkan, seperti ungkapan ‘*swarga nunut neraka katut*’ (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap pasif, tidak memiliki pendirian, dan berpendapat dalam menentukan masa depannya sendiri. Kata-kata “Nunut” dan “katut” secara literal menegaskan ketakberdayaan, ketakbebasan dan minimnya partisipasi dan

²¹Sugihastuti dan Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hal. 83.

²²Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 1150

menegaskan kedudukan perempuan sebagai subordinat laki-laki dalam membina keluarga.²³

Dalam puisi “Surat Cinta”, laki-laki menganggap tokoh perempuan yang digambarkan sebagai putri duyung yang lemah dan tak berdaya ini berusaha merayu penyair dengan menggunakan daya tarik fisik yang dimilikinya, yaitu dengan mata indah. Dorothy Dinnerstein berpendapat bahwa menggambarkan perempuan sebagai sosok putri duyung merendahkan perempuan. Dinnerstein menuliskan bahwa sosok putri duyung digambarkan sebagai sosok yang penuh tipu muslihat, seduktif, dan tidak bisa dimasuki ini merupakan representasi dunia bawah laut yang gelap dan magis dan penggoda para pelaut untuk mencapai kematiannya. Jadi, jelaslah bahwa penyair menganggap Narti, kekasihnya, memanipulatif dan penuh bujuk rayu sehingga penyair tertarik dan jatuh cinta. Stereotip terhadap perempuan yang menggunakan kecantikan fisik dalam menggapai tujuan dan pandangan perempuan sebagai seorang yang lemah tersebut merupakan bentuk superioritas laki-laki terhadap perempuan.²⁴

Bait puisi di atas menggambarkan penyair menikahi Dik Narti dan berharap Dik Narti menjadi ibu dari anak-anaknya. Dalam puisi “Surat Cinta” tersebut jelas tergambar bagaimana kisah cinta seorang penyair dengan Dik Narti. Kekuatan cinta tergambar dahsyat dalam puisi ini, sehingga dalam realitas kehidupan sering kali cinta menjadi pemicu tragedi sosial, oleh sebab itu penting untuk disadari bahwa cinta memang bermata dua. Diksi yang digunakan sangat cermat, mulai dari urutan kata sehingga menghasilkan puisi yang memiliki keindahan dan penuh romantika.

Diksi yang dipilih terlihat romantis yang mampu memberikan efek keindahan bagi pembaca. Pemilihan diksi yang romantis tersebut sesuai dengan tema puisi ini, yaitu mengenai perjalanan kisah cinta sang penyair dengan wanita pujaannya. Begitu pun dengan nada dan suasana dalam puisi ini, tiap bait-baitnya tergambar dan terasakan betapa besarnya cinta si penyair terhadap Dik Narti. Terlihat jelas dari awal bait hingga terakhir penyair mendeskripsikan perasaannya mengenai kebahagiaannya Bersama wanita yang dicintainya. Puisi “Surat Cinta” sebagai pembuka antologi *Empat Kumpulan Sajak* merupakan sebuah puisi romantis yang dibungkus dengan gaya bahasa yang kuat, permainan bunyi yang rapi, dan metafora yang mempesona.

Puisi “Surat Cinta” ini mengandung makna cinta yang luar biasa yang mengkisahkan perjalanan kisah cinta sang penyair dengan wanita pujaannya (Dik Narti). Keindahan bertambah ketika penyair menggunakan diksi yang tepat dalam pengungkapan perasaan sehingga membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Sebuah puisi dengan gaya bahasa yang kuat, permainan bunyi yang rapi, dan

²³Sutrisno Sastro Utomo, *Swarga Nunut Neraka Katut*, <http://serbajawa.wordpress.com/2011/10/28/Swarga-nunut-neraka-katut/>. Diakses pada 11 April 2014

²⁴Rosemarie Putnam, *Feminist Thought*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 204

metafora yang mempesona dengan penggambaran imaji visual yang membangun keutuhan puisi.

Puisi *“Asyhadu An Lâ Imra’ata Illâ Anti”*

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً

Aku bersaksi tiada perempuan

أَتَقَنَّتُ اللَّعِبَةَ إِلَّا أَنْتِ

Yang begitu piawai dalam permainan, selain engkau

وَاحْتَمَلْتُ حَمَاقَتِي

Yang betah akan kedunguanku

عَشْرَةَ أَغْوَامٍ كَمَا احْتَمَلْتِ

Selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau

وَاصْطَبَرْتُ عَلَى جُنُونِي مِثْلَمَا صَبَرْتِ

Yang sabar akan kegilaanku seperti sabarnya engkau

وَقَلَمْتُ أَظْفِيرِي

Yang memotong kuku-kukuku

وَرَتَّبْتُ دَفَاتِيرِي

Yang merapikan buku-bukuku

وَأَدْخَلْتَنِي رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ، إِلَّا أَنْتِ

Yang mengirimku ke taman kanak-kanak selain engkau

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً

Aku bersaksi tiada perempuan

تُشْبِهُنِي كَصُورَةِ زَيْنَبَةَ

Yang menyerupaiku seperti lukisan minyak

فِي الْفِكْرِ وَالسُّلُوكِ إِلَّا أَنْتِ

Dalam pikiran dan tindakan, selain engkau

وَالْعَقْلُ وَالْجُنُونُ إِلَّا أَنْتِ

Dalam kewarasan dan kegilaan, selain engkau

وَالْمَلَلِ السَّرِيعِ

Dalam lekasnya bosan

وَالتَّعَلُّقِ السَّرِيعِ، إِلَّا أَنْتِ

Dan akasnya pertautan selain engkau

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً

Aku bersaksi tiada perempuan

قَدْ أَخَذَتْ مِنْ اهْتِمَامِي

Yang mampu menyita perhatianku

نِصْفَ مَا أَخَذْتِ

Separuh dari apa yang telah kau rampas

وَاسْتَعْمَرْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتِ

Yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan

وَحَرَّرْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتِ

Dan membebaskanku seperti yang kau lakukan

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً

Aku bersaksi tiada perempuan

كَانَتْ مَعِي كَرِيمَةً كَالْبَحْرِ

Yang amat dermawan padaku bak lautan

رَاقِيَةً كَالشَّعْرِ

Jernih bagai puisi

وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتِ

Yang memanjakanku sebagaimana yang kau lakukan

وَأَفْسَدْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتِ

Dan merusak diriku seperti yang kau perbuat

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً

Aku bersaksi tiada perempuan

قَدْ جَعَلْتِ طَفُولَتِي

Yang telah mengulur masa kanak-kanakku

تَمْتَدُّ لِخَمْسِينَ إِلَّا أَنْتِ

Hingga setengah abad lamanya, selain engkau

2. Potret Perempuan dalam Puisi “Asyhadu An Lâ Imra’ata Illâ Anti”

Puisi dimulai dengan, ‘*Aku bersaksi tiada perempuan*’, lirik ini merupakan plesetan dari syahadat. Bentuk plesetan ini adalah plesetan kalimat dengan mengikuti struktur dan intonasi kalimat, dengan cara mengubah satu kata atau lebih sehingga memiliki makna baru. Si aku menegaskan tidak ada perempuan yang patut dicintai selain engkau. Semua perempuan yang kukenal, hanya kaulah yang mampu menarik hatiku. Engkau di sini adalah perempuan pujaan si aku. Di sini si aku memberi sinyal bahwa ia hanya fokus kepada satu perempuan saja dalam segala hal. Dalam kepustakaan kaum sufi, cinta kepada makhluk (dalam puisi ini perempuan) merupakan sebuah sarana untuk melatih dan mengasah cinta yang transenden kepada Tuhan semesta alam. Alasannya jelas bahwa seluruh makhluk itu tak lain merupakan perpanjangan tangan dari kemaha

hadiratNya. Jika syahadat adalah salah satu rukun Islam, maka ‘Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau’ adalah salah satu rukun Cinta.²⁵

Penggunaan kata *Anti* yang berarti perempuan disebutkan pada syair bait pertama ini bermakna secara mitologi yaitu sosok yang cantik, menarik, lemah lembut dan bisa jadi pelindung juga. Perempuan memiliki keunikan serta dinamikanya sehingga membuatnya sebagai sumber inspirasi dari waktu ke waktu. Tidak hanya itu, perempuan selalu diidentikkan dengan kecantikan dan keindahan yang mampu membuat lawan jenis tertarik akan pesonanya. Penilaian ini didasari atas pandangan visual yang tidak dapat disangkal bahwa perempuan ini memiliki kecantikan yang menawan sehingga membuat penyair menumpahkan segala isi pikirannya terhadap perempuan tersebut dalam bentuk syair yang indah.

Sifat feminim dari perempuan selalu dikaitkan dengan kecantikan, hal ini menyebabkan sistem sosial mengikuti kesatuan yang identik menjadi program kontruksi budaya. Pandangan masyarakat yang sudah tersistem akan ciri khas perempuan membuat mitos-mitos kecantikan sebagai penjerumusan kaum perempuan ke dalam hal yang menyengsarakan, hal ini disebabkan karena kaum perempuan fokus pada pemujaan terhadap kecantikan. Meskipun kecantikan selalu dikaitkan pada perempuan. Kecantikan dan pesona perempuan tidak dapat dilepaskan dari pengakuan laki-laki akan keindahan sosok perempuan. Jelas terlihat dalam syair Qabbani bahwa dia begitu memuji kecantikan dan keindahan dari perempuan yang dicintainya.

Penyair menyaksikan panorama yang indah pada sosok perempuan yang dicintainya, Balqis namanya. Dalam sajak syairnya penyair sedang melepaskan diri dari penggunaan diksi yang mudah terbaca. Dia bahkan mampu menciptakan kata-kata yang luar biasa. Dan pemilihan diksi ini sudah sangat tepat untuk menggambarkan bahwa sang penyair memiliki kedekatan yang unik dengan kekasihnya, Balqis. Hal demikian terjadi tidak hanya disebabkan oleh sepasang kekasih yang sedang kasmaran, akan tetapi semesta menghadirkan cinta dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut membuat penyair merepresentasikan dirinya sebagai anak kecil yang tidak memiliki kekuatan, sehingga dia selalu mendapatkan kasih sayang yang tulus dan ikhlas dari seseorang dengan sikap keibuannya. Tujuan Nizar Qabbani dalam syair hendak mendeskripsikan posisi dan peran kekasihnya Balqis sebagai sosok “ibu kedua” yang selalu memberi kasih sayang dan menjaganya dari berbagai dinamika yang dihadapinya dalam kehidupan.

Nizar Qabbani menciptakan sosok “ibu kedua” dalam syairnya hanya untuk menggambarkan akan kehangatan seorang kekasih terhadap dirinya. Oleh karena itu, Nizar memandang bahwa sebagai perempuan memiliki sifat keibuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan berumah tangga, hal demikianlah yang ditafsirkan Nizar terhadap kekasihnya Balqis. Bagi Nizar Qabbani, dalam menjalin suatu hubungan tidak

²⁵Abdul Ambar Rahim, *Puisi Asyhadu An Lā Imroatan Illa Anti Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotik Riffaterre)*, Jurnal Kebudayaan, Vol. 28, No. 2, 2022, hal. 188

hanya cinta saja yang harus diberikan, akan tetapi sebagai perempuan haruslah memberi rasa nyaman dan saling membutuhkan satu sama lain. Cinta tidak akan cukup dalam membina sebuah hubungan, perlu ada banyak hal lain yang diikutsertakan seperti kasih sayang yang tulus dan kesetiaan menjaga satu sama lain. Nizar Qabbani mengekspresikan pandangan dirinya terhadap seorang kekasih yang tidak hanya percintaan semata dalam suatu hubungan, akan tetapi unsur keibuan yang dimiliki oleh perempuan haruslah diwujudkan dengan penuh kasih dan sayang dalam menjalin suatu hubungan.

D. Kesimpulan

Perempuan adalah makhluk sosial terunik, sehingga banyak dari penyair yang menjadikan perempuan sebagai objek dalam karyanya. Sama halnya dengan penyair WS Rendra dan Nizar Qabbani yang mengabadikan tentang perempuan melalui karya mereka. Penelitian ini menfokuskan pada bahasan potret perempyan yang terdapat pada puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra dan *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabbani. Setelah melakukan penelitian, sehingga muncullah beberapa kesimpulan terkait hal-hal sebagai berikut: (1) puisi *Surat Cinta* mempresentasikan tentang perempuan yang dicitrakan marginal yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang sering distereotipkan dan selalu mendapatkan citra negatif dalam masyarakat. Terjadinya kesenjangan gender dengan menganggap perempuan hanyalah tawanan yang tidak memiliki kebebasan. (2) Puisi *Aku bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* mempresentasikan kecintaannya kepada perempuan. Berdasarkan pandangan Nizar, cinta adalah anugerah terindah dan paling mulia, sehingga kecintaan tersebut diabadikan dalam karya. (3) memiliki kesamaan dengan mempresentasikan potret perempuan dalam ranah masyarakat dengan bahasa cinta mereka sendiri. *Keempat*, potret perempuan dalam kedua puisi memiliki perbedaan dalam cara pandang terhadap perempuan karena pengaruh budaya.

Referensi

- Abdul Ambar Rahim, *Puisi Asyhadu An Lā Imroatan Illa Anti Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotik Riffaterre)*, Jurnal Kebudayaan, Vol. 28, No. 2, 2022
- Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Anni Rahimah, *Citraan dalam Puisi “Surat Cinta” Karya WS. Rendra*, Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan, Vol. 4, No. 3, 2017.
- Annisa, *Kajian Stilistika dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA, Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 7, No. 1, 2022
- Dewi Lutfiana Hayati, *Sosok Perempuan dalam Puisi “Asyhadu An La Imra’an Illa Anti” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Tsoqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

- Kasim, *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 1996.
- Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya)
- Mahliatussikah, *Pembelajaran Prosa: Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab*, (Malang: UM Press, 2018)
- Musyfiqur Rahman, *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018)
- Nizar Qabbani, *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018)
- Nyoman Kutha Ratna, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2009)
- Nurdiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018)
- Putisari, *Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*, 2010.
- Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009
- Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987)
- Rahma Salbiah dan Tatik Mariyatut Tasnimah, *Perbandingan Perjuangan Perempuan dalam Novel Banat Al-Riyadh Karya Raja ' Abd Allah As-Sani' dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 18, No. 1, 2023
- Rendra, *Potret Pembangunan dalam Puisi*, Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1996
- Rosemarie Putnam, *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Silvia Damayanti, *Perempuan dalam Puisi Cinta Shuntaro Tanikawa dan W.S. Rendra: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*, Jurnal Triton Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2016
- Sofi Ghoniyah, *Gaya Bahasa Pada Puisi "Asyhadu An Laa Imroata Illa Anti" Karya Nizar Qabbani*, Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1, Universitas Negeri Malang
- Samsuddin, *Penerapan Teori Intertekstual Pada Puisi Indonesia*, (Yogyakarta, <https://opac.perpusnas.go.id>, 2015
- Sugihastuti dan Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010
- Sutrisno Sastro Utomo, *Swarga Nunut Neraka Katut*, <http://serbajawa.wordpress.com/2011/10/28/Swarga-nunut-neraka-katut/>. Diakses pada 11 April 2014
- Zuhdi dan Masadi, Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hubb, *E-Journal UIN Maliki*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/3247>

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

